

Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

**Kevin S.P. Pangaribuan
20131112093**

**Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School
Email: kevinshalomo@gmail.com**

ABSTRACT: *Tax Avoidance is a tax savings actions that are still in the realm of tax law (legal). Corporate Governance (self assessment), Leverage (DAR), Profitability (ROA), and Executive Character (S^2) are used as independent variables were estimated impact on tax avoidances as the dependent variable and proxies through Cash Effective Tax Rate (CETR). This research was conducted on Bank corporation that listed on Indonesia Stock Exchanged (IDX) period 2012-2016. Data obtained by accessing the Indonesia Stock Exchange's website. The samples in this study used nonprobability sampling method with purposive sampling technique in order to get a sample size of 22 companies and the number of observations is 96 times. Data in this study were analyzed with multiple linear analysis techniques. The results of this study indicate that Profitability has no effect on tax avoidance, meanwhile Corporate Governance has a positive effect, Leverage, and Executive Character has a negative effect on tax avoidance.*

Keywords : *tax avoidance, cash effective tax rate, corporate governance (self assessment), leverage (DAR), profitability (ROA), and Executive Character (S^2)*

I. Pendahuluan

Pajak sebagai sumber pendapatan utama kas negara, digunakan dalam pembangunan nasional untuk mendukung program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat yang salah satunya adalah pajak penghasilan, yaitu pajak yang dikenakan dari penghasilan yang diperoleh wajib pajak sesuai dengan kegiatan usaha yang dilakukan wajib pajak tersebut berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Utari dan Supadmi, 2017). Dominannya penerimaan negara dari sektor pajak mengakibatkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak yaitu dengan melakukan revisi pada Undang-Undang di bidang perpajakan, namun upaya pemerintah untuk melakukan optimalisasi penerimaan pajak memiliki beberapa kendala yaitu adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Dewi dan Sari, 2015).

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku (Darmawan dan Sukartha, 2014). Penghindaran pajak ini dilakukan karena banyak wajib pajak badan maupun pribadi merasa terbebani untuk membayar pajak sehingga wajib pajak berusaha untuk meringankan kewajiban pembayaran pajak dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Dewi dan Sari, 2015). Kasus penghindaran pajak di Indonesia melibatkan PT Bank Central Asia, Tbk (BCA). Peneliti

kebijakan publik Perkumpulan Prakarsa, Ah Maftuchan, menyampaikan kasus pajak yang melibatkan mantan Dirjen Pajak Hadi Poernomo dan PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) bisa menjadi alat masuk bagi penegak hukum untuk menelusuri kemungkinan kasus lain. Khususnya menurut dia kemungkinan penyalahgunaan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) oleh perbankan maupun pihak lain.

Diterapkannya *Corporate Governance* dapat meminimalisir adanya praktik *Tax Avoidance* (Utari dan Supadmi, 2017). Konsep *Corporate Governance* secara definitif diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *Stockholder* dan *Stakeholder*-nya (Sulistiyanto, 2008). Namun, banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak membuktikan bahwa *Corporate Governance* belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia (Maharani dan Suardana, 2014).

Adanya indikasi perusahaan melakukan *Tax Avoidance* juga dapat dilihat dari kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan yang salah satu adalah melalui kebijakan *Leverage* (Ariawan dan Setiawan, 2017). *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Faktor lainnya diprediksi mempengaruhi praktik *Tax Avoidance* adalah profitabilitas (Utari dan Supadmi, 2017). Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maharani dan Suardana, 2014). Perusahaan yang mampu mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya dianggap memperoleh laba sehingga diasumsikan tidak melakukan *Tax Avoidance* (Utari dan Supadmi, 2017).

Faktor yang lainnya adalah karakter eksekutif. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tentulah melibatkan pimpinan-pimpinan perusahaan didalamnya sebagai pengambil keputusan. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Swingly dan Sukartha, 2015). Peranan eksekutif tidak hanya mampu menambah nilai perusahaan tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mendukung penghindaran pajak, mengingat hampir tidak ada eksekutif yang benar-benar ahli dalam pajak atau bahkan memiliki latar belakang dalam bidang keuangan. Maka dari itu salah satu cara yang dilakukan eksekutif adalah dengan menempatkan orang kepercayaan yang memiliki keahlian mengamati sekaligus membuat skema penghindaran pajak sesuai keinginan eksekutif (Dyrenge *et al.*, 2009). Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016".

II. Landasan Teori

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Hubungan agensi adalah kontrak antara satu pihak yang disebut dengan *principal* dengan pihak lain yang disebut dengan *Agent*, yaitu pihak yang

melaksanakan kegiatan untuk mewakili para *Principal* yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada para *Agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan antara *Principal* dan *Agent*, memiliki tujuan yaitu untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. *Principal* yang bertindak sebagai pihak yang menanamkan dananya pada perusahaan berkepentingan untuk menerima kembali dananya. Di lain pihak, *Agent* yang bertindak sebagai pengelola dana berkepentingan untuk memaksimalkan kompensasi yang dapat diterima dengan memaksimalkan kinerja. Adanya perbedaan kepentingan ini memunculkan suatu konflik yang disebut dengan konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Hubungan teori agensi dengan aktivitas penghindaran pajak ini adalah *Principal* sebagai penanam modal di suatu perusahaan mengharapkan laba yang sebesar-besarnya. Tetapi di lain pihak, *Agent* yang bertindak sebagai pengelola dana harus menagih pajak kepada *Principal*, kondisi ini diawali dengan adanya asimetri informasi. Kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Adanya pemikiran bahwa individu yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri-sendiri, dengan adanya hal ini menimbulkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunikan beberapa informasi yang tidak akan diketahui oleh pihak *principal*. Adanya asimetri informasi ini membuat *agent* untuk tidak membuat informasi yang sebenarnya ke pihak *principal* apalagi jika informasi tersebut berkaitan dengan *performance agent*.

2.1.2. Pajak

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H dalam Siti Resmi (2014) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Sementara itu menurut S.I. Djajadiningrat dalam Siti Resmi (2014) Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

2.1.3. Tax Planning

Dalam kegiatan pemungutan pajak, tentunya ada pihak-pihak yang tidak menyukai praktek tersebut. Maka dari itu timbullah aktivitas yang dinamakan perencanaan pajak (*Tax Planning*). *Tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2011). Berikut adalah jenis-jenis perencanaan pajak :

1. **Tax Avoidance (Penghindaran Pajak):** Merupakan upaya memanfaatkan *loophole* dari peraturan perpajakan yang tidak sesuai dari maksud dan tujuan dari peraturan perpajakan itu sendiri yang bersifat legal guna menghindari pajak (Dewi dan Jati, 2014). Mengutip dalam Santoso dan Ning (2013), pengertian penghindaran pajak menurut Robert H. Anderson adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan perpajakan.

2. **Tax Evasion (Penggelapan Pajak):** Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan usaha yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengelak dari kewajiban yang sesungguhnya, dan merupakan perbuatan yang melanggar undang-undang pajak (Suminarsasi & Supriyadi, 2011).
3. **Tax Saving:** Menurut Zain (2008) *tax avoidance* merupakan contoh dari *tax planning* yang dapat dilakukan melalui proses pengelolaan laba untuk mengurangi pengenaan pajak yang tidak diinginkan perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan *tax saving*. *Tax saving* merupakan kegiatan mengalihkan sumber daya yang seharusnya diberikan untuk negara kepada para pemegang saham agar nilai *after tax* perusahaan meningkat (Wang, 2010).

2.1.4. Rekonsiliasi Fiskal

Rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh Wajib Pajak karena terdapat perbedaan penghitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial atau bisnis ditunjukkan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditunjukkan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan komersial atau bisnis, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk kepentingan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (Wajib Pajak) (Resmi, 2014).

2.1.5. Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajibannya, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menambah nilai bagi para pemangku kepentingan. Dalam Surat Edaran No. 15/15/DPNP Tahun 2013, pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat;
4. Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.6. Leverage

Leverage (struktur uang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang

harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012). Menurut Marfu'ah (2015) *Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dewi dan Wirajaya, 2013). Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010).

2.1.8. Karakter Eksekutif

Low (2009) menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi (Saputra, Rifa, dan Rahmawati, 2015).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*

Corporate governance bertujuan untuk meminimumkan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul apabila tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan pendapatan (dividen) yang maksimal atas dana yang mereka investasikan. Pihak manajemen lebih mementingkan aktivitas operasional perusahaan dengan tidak membagikan dividen dan mengalokasikannya sebagai laba ditahan. Keselarasan hubungan pemegang saham dan manajer perusahaan akan mempengaruhi kebijakan perpajakan yang akan digunakan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Penerapan *corporate governance* dalam menentukan kebijakan perpajakan yang akan digunakan oleh perusahaan berkaitan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pembayaran pajak penghasilan didasarkan pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan tentunya selalu menginginkan laba yang besar, namun laba besar akan dikenakan beban pajak yang besar. Beban pajak yang besar menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak dengan risiko yang kecil (Darmawan dan Sukartha, 2014).

H_{01} : *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H_{a1} : *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Adanya indikasi kegiatan *tax avoidance* dapat dilihat dari kebijakan keuangan yang diambil perusahaan tersebut. Salah satu kebijakannya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan atau tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Ariawan dan Setiawan, 2017). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tambahan dana/modal perusahaan di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya akan mengakibatkan pos biaya tambahan berupa bunga dan pengurangan beban pajak penghasilan Wajib Pajak Badan (Kurniasih dan Sari, 2013). Tinggi rendahnya hutang memiliki pengaruh yang positif terhadap tinggi rendahnya biaya bunga yang ditimbulkan, jadi

semakin tinggi hutang maka biaya bunga juga akan semakin rendah, begitu juga dengan sebaliknya.

Ho₂: leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha₂: leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, yang salah satunya adalah ROA (*Return on Asset*). Semakin besar ROA yang diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Dikatakan semakin baik apabila laba bersih dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPH) perusahaan tersebut menunjukkan permorma yang baik, maka dari itu perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014).

Ho₃: profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha₃: profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.4. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng, Hanlon dan Maydew (2010) menyebutkan bahwa pimpinan perusahaan (*executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Budiman dan Setiyono (2012) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Sependapat dengan Maharani dan Suardana (2014) dan Dewi dan Jati (2014), eksekutif yang semakin bersifat *risk taker* kemungkinan akan lebih besar melakukan tindakan *tax avoidance*.

Ho₄: karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ha₄: karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*

III. Metodologi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2012 hingga 2016. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam *non probability sampling* dimana informasi yang dikumpulkan dari target atau kelompok tertentu dengan beberapa dasar atau pertimbangan tertentu (Sekaran dan Bougie, 2013). Berikut kriteria penilaian dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan *audited* secara lengkap, berturut-turut dan berakhir pada 31 Desember selama tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Semua data yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel-variabel pada penelitian ini tersedia selama periode tahun 2012 sampai 2016.

3.1. Variabel Penelitian

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang di proksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Tax avoidance* menurut (Pohan, 2013) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah model yang dikembangkan oleh Chen et al. (2010), yaitu sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Corporate Governance

Menurut Siswanto dan Aldridge (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem pengendalian dan pengawasan pada suatu badan usaha yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja badan usaha semaksimal mungkin tanpa merugikan *stakeholdernya*. Dalam pengukuran *corporate governance*, peneliti menggunakan penilaian sendiri (*self assessment*) yang diterapkan oleh perbankan di Indonesia. *Corporate Governance* diukur dengan menggunakan peringkat komposit yang telah dipublikasikan oleh perbankan di laporan keuangan tiap tahunnya. GCG = Peringkat nilai komposit hasil *self assessment* (Lampiran SE BI No. 9/12/DPNP (30 Mei 2007).

3.1.2.2. Leverage

Menurut Marfu'ah (2015) *Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* menggambarkan komposisi utang suatu perusahaan dalam struktur modalnya. Berdasarkan Weygandt et al (2013) *leverage* diukur dengan model :

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total assets}}$$

3.1.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dewi dan Wirajaya, 2013). Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas dapat diukur juga dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009). Penghitungan ROA diukur dengan model:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah laba pajak}}{\text{total aset}}$$

3.1.2.4. Karakter Eksekutif

Low (2009) menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang

lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi (Saputra, Rifa, dan Rahmawati, 2015). Pengukuran yang dipakai dalam penelitian menurut (Saputra, Rifa, dan Rahmawati, 2015) adalah : $RISK = \sum_T^T -1(E - 1/T \sum_T^T -1E)2 / (T - 1)$

3.2. Model Penelitian

$$CETR_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 GCG_{i,t} + \beta_2 LEV_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 KE_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

CETR _{i,t}	=	Cash Effective Tax Rate
α _{i,t}	=	konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	=	Koefisien regresi
GCG _{i,t}	=	Corporate Governance
LEV _{i,t}	=	Leverage
ROA _{i,t}	=	Return On Asset
KE _{i,t}	=	Karakter Eksekutif
e _{i,t}	=	error term

IV. Analisis dan Pembahasan

4.1. Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

	CETR	CG	LEVERAGE	ROA	S2
Mean	0.238950	1.885417	0.862563	0.050481	3.54E+09
Median	0.242385	2.000000	0.869264	0.013799	170334.5
Maximum	0.396656	3.000000	0.929798	0.878883	1.93E+11
Minimum	0.004635	1.000000	0.742639	0.002600	1886.000
Std. Dev.	0.061810	0.478370	0.041305	0.166110	2.10E+10
Skewness	-0.328484	-0.326971	-0.553905	4.563646	8.046737
Kurtosis	4.481304	4.005784	2.759710	22.00416	71.40833
Jarque-Bera	10.50347	5.756964	5.139927	1777.863	19754.80
Probability	0.005238	0.056220	0.076538	0.000000	0.000000
Sum	22.93918	181.0000	82.80604	4.846181	3.40E+11
Sum Sq. Dev.	0.362949	21.73958	0.162081	2.621301	4.19E+22
Observations	96	96	96	96	96

Sumber: hasil output program Eviews 9.0

Pada bagian ini, penjelasan didasarkan dari data masing-masing variabel berdasarkan model yang telah diolah. Pembahasan terdiri atas nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, nilai maksimum (*max.*), dan nilai minimum (*min.*) masing-masing variabel. Berdasarkan informasi yang digambarkan dalam tabel tersebut, dapat diuraikan mengenai penjelasan statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian, yaitu:

a. *Tax Avoidance* (CETR)

Variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* untuk menentukan besarnya *tax avoidance* yang terdeteksi pada tahun tertentu. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9*, seperti yang tampak disajikan dalam tabel 4.1, variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.238950 dan nilai standar deviasi 0.061810. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi yang membuktikan bahwa data di dalam variabel ini terdistribusi dengan baik. *Probability jarque-Bera* sebesar 10.50347 atau lebih besar daripada 0,05 maka data berdistribusi normal.

b. *Corporate Governance*

Variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan GCG yang diukur dengan menggunakan peringkat nilai komposit hasil *self-assessment* perbankan untuk menentukan seberapa baik bank dalam memenuhi mekanisme *good corporate governance*. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9*, variabel *corporate governance* dengan nilai komposit memiliki rata-rata (*mean*) dari data penelitian sebesar 1.885417. Kemudian, median untuk *corporate governance* dengan nilai komposit adalah sebesar 2.000000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank berada dalam peringkat yang baik, yang mengindikasikan bahwa rata-rata bank memiliki kualitas mekanisme *corporate governance* yang baik. Nilai maksimum sebesar 3.000000 yang dimiliki oleh beberapa bank seperti Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan 2016, Bank Mega Tbk pada tahun 2015 dan 2016, dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2013 yang artinya bahwa bank tersebut memiliki peringkat nilai komposit *corporate governance* yang cukup baik dibandingkan dengan bank-bank lainnya selama periode penelitian, sedangkan nilai minimum sebesar 1.000000 dimiliki oleh beberapa bank seperti Bank Central Asia Tbk tahun 2012-2016, Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014-2016, dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2012 yang artinya bahwa bank-bank tersebut memiliki peringkat nilai komposit *corporate governance* sangat baik dibandingkan dengan bank-bank lainnya selama periode penelitian. Sementara itu, nilai standar deviasi untuk GCG adalah 0.478370 atau lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan GCG memiliki sebaran variabel yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil) atau dengan kata lain data GCG terdistribusi dengan baik yang disebut dengan data homogen.

c. *Leverage* (DAR)

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR merupakan variabel independen dalam penelitian ini, yang diukur dengan menggunakan pembagian antara total hutang dengan total aset perusahaan tersebut. DAR digunakan untuk mengetahui seberapa juga perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9*,

seperti yang tampak disajikan dalam tabel 4.1, variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari 96 observasi sampel sebesar 0.862563 dengan standar deviasi sebesar 0.041305 yang nilainya lebih rendah dari rata-rata (*mean*), sehingga menunjukkan data dalam variabel ini terdistribusi dengan baik. *Probability jarque-bera* sebesar 5.139927 atau lebih besar daripada 0,05 maka data berdistribusi normal.

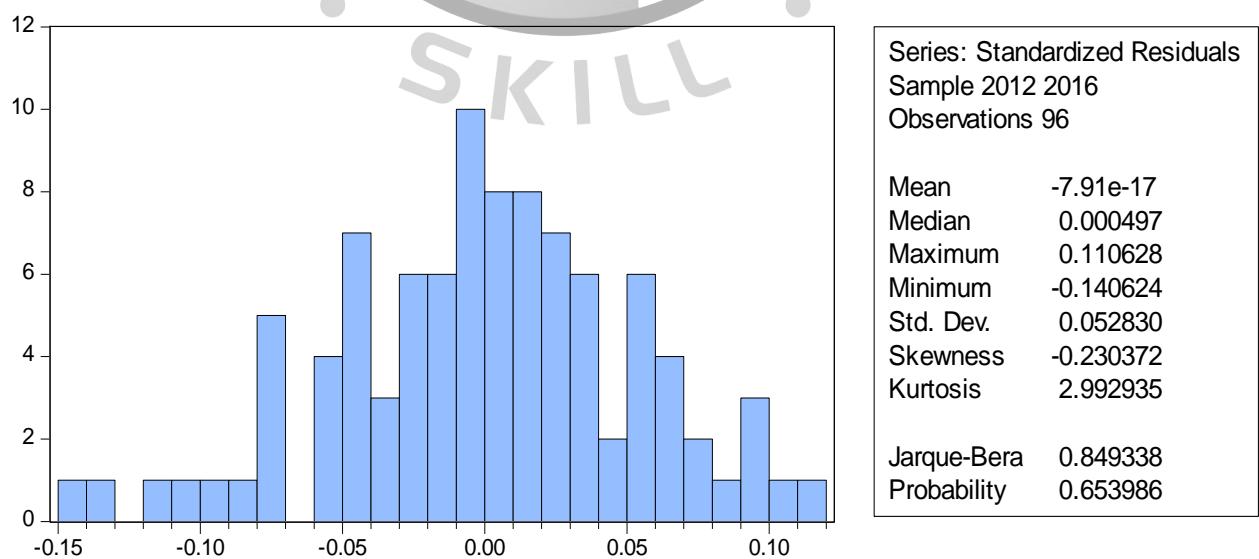
d. Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan variabel independen dalam penelitian ini, yang diukur dengan laba setelah laba pajak di bagi dengan total aset bank tersebut. ROA merupakan hasil pencapaian manajemen dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas bisnisnya dan digunakan untuk mengetahui profitabilitas bank tersebut pada suatu periode tertentu. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9*, seperti yang tampak disajikan dalam tabel 4.1, variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari 96 observasi sampel sebesar 0.050481 dengan standar deviasi sebesar 0.166110 yang nilainya lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) yang menunjukkan bahwa data dari variabel dari variabel ini terdistribusi dengan kurang baik. *Probability jarque-Bera* sebesar 1777.863 atau lebih besar daripada 0,05 maka data terdistribusi normal.

e. Karakter Eksekutif

Variabel karakter eksekutif yang diproksikan dengan standar deviasi merupakan variabel independen dalam penelitian ini, yang diukur dengan cara penghitungan standar deviasi. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9*, seperti yang tampak disajikan dalam tabel 4.1, variabel karakter eksekutif memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari 96 observasi sampel sebesar 3.54. Dengan standar deviasi sebesar 2.10 yang nilainya lebih rendah dibandingkan rata-rata (*mean*) yang menunjukkan bahwa data dari variabel ini terdistribusi dengan baik. *Probability jarque-Bera* sebesar 19754.80 atau lebih besar daripada 0,05 maka data berdistribusi normal.

4.2. Uji Normalitas



Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 9*, seperti yang tampak disajikan pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa semua variabel telah terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability Jarque-Bera* yang lebih besar dari 5% yaitu 0.653986. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan jumlah observasi sebanyak 96.

4.3. Uji Chow

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.227812	(19,72)	0.2608
Cross-section Chi-square	26.943555	19	0.1060

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2, hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Chi Square* sebesar 0.1060 atau 10,6% yang lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak dan terbaik untuk digunakan dalam penelitian adalah model *common effect*. Dengan demikian penelitian ini tidak dilanjutkan ke Uji Hausman.

4.4. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

	CG	LEVERAGE	ROA	S2
CG	1	0.028405175716193 19	0.2659922306116 738	0.2432884733337 027
LEVERA GE	-0.02840517571619319	1	0.1347611252048 506	0.2809285734224 109
ROA	-0.2659922306116738	0.134761125204850 6	1	0.0254548127983 2399
S2	0.2432884733337027	0.280928573422410 9	0.0254548127983 2399	1

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Syarat untuk menguji multikolinieritas ini adalah dengan melihat koefisien korelasi. Apabila koefisien antar variabel kurang dari 0.85 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak ada unsur multikolinieritas. Hasil yang didapat dari *correlation matrix* di atas menunjukkan korelasi antar

variabel kurang dari 0.85, artinya tidak ada unsur multikolinieritas di dalam penelitian ini.

4.5. Uji Autokolerasi

Tabel 4.4
Uji Autokolerasi

Durbin-Watson stat	1.544359
--------------------	----------

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan, seperti yang tampak disajikan pada tabel 4.4 bahwa nilai DW pada model penelitian sebesar 1,544359 yang artinya bahwa nilai D-W sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami autokorelasi.

4.6. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CG	0.001151	0.000901	1.276971	0.2049
LEVERAGE	-0.015083	0.010217	-1.476227	0.1433
ROA	-0.001297	0.002539	-0.510720	0.6108
S2	-1.06E-14	2.06E-14	-0.514625	0.6081
C	0.013705	0.009014	1.520337	0.1319

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Berdasarkan data yang telah diolah dengan menggunakan *software Eviews 9* sebagaimana yang telah terlampir pada tabel 4.5, bahwa tidak adanya probabilitas koefisien yang nilainya dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam kedua model penelitian ini.

4.7. Uji F

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Prob(F-statistic)	0.000008
-------------------	----------

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.000008 atau lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

4.8. Uji t

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis Parsial t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CG	0.027932	0.012436	2.246105	0.0271
LEVERAGE	-0.504830	0.140958	-3.581430	0.0006
ROA	0.008518	0.035027	0.243180	0.8084
S2	-1.48E-12	2.84E-13	-5.224086	0.0000
C	0.626558	0.124361	5.038227	0.0000

Sumber : *output Eviews* diolah, 2017

4.9. Analisis Hasil

4.9.1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*

Corporate Governance yang diprosikan melalui *self assessment* pada tabel 4.7 menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Dikarenakan sistem *self assessment*, wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang dan juga diterapkan atas dasar kepercayaan otoritas pajak kepada wajib pajak. Namun karena ada kesempatan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang maka, wajib pajak mempunyai kesempatan untuk mengurangi pajaknya yang terutangnya.

4.9.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage pada tabel 4.7 menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* semakin tinggi juga beban bunga yang dibayarkan sehingga mengurangi laba sebelum pajak dan menurunkan pajak yang harus dibayar. Sehingga hal ini dapat menurunkan tingkat *Tax Avoidance*, karena pajak yang dibayarkan sudah rendah.

4.9.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas yang di proksikan menggunakan Return On Asset (ROA) dengan *Tax Avoidance* pada tabel 4.7 menunjukkan hasil tidak berpengaruh. Hal tersebut menunjukkan Profitabilitas bukan merupakan salah satu aspek dalam perbankan yang memungkinkan terjadinya *Tax Avoidance*. Ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan membayar pajak sudah meningkat. Dengan nilai ROA yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar semua bebannya termasuk beban pajaknya. Sehingga perusahaan akan memilih untuk membayarkan pajaknya dibandingkan untuk melakukan kegiatan *Tax Avoidance*.

4.9.4. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Karakter Eksekutif yang di proksikan dengan menggunakan standar deviasi (S^2) dengan *Tax Avoidance* pada tabel 4.7 menunjukkan hasil berpengaruh negatif. Dalam mengambil keputusan, karakter eksekutif dibagi menjadi dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Dimana semakin eksekutif tersebut *risk taker* semakin rendah nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mengindikasikan bahwa *Tax Avoidance* semakin tinggi.

4.10. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian untuk variabel independen Corporate Governance yang diproksikan dengan nilai komposit *self-assessment* menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Tentunya implikasi dari sistem *self-assessment* ini harus diiringi dengan kemampuan yang baik dan pengadministrasian yang bagus dari instansi yang bertugas untuk memungut pajak tersebut. Disamping itu, tentunya wajib pajak harus diawasi oleh fiskus pajak, apakah wajib pajak sudah menjalankan kewajiban pajaknya secara baik dan benar. Dari situlah wajib pajak yang sudah terdaftar dalam pengadministrasian bisa dilihat sudah patuh atau belum dalam pembayaran pajak terhutangnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat penghindaran pajak yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR). Bagian manajemen bank memiliki pengaruh terhadap tingkat *leverage* Bank tersebut dimana dapat meminimalkan pajak tersebut dengan cara *Tax Planning* (Perencanaan Pajak). Pihak manajer akan lebih cenderung menggunakan pendanaan operasional dengan hutang agar bisa mengurangi laba sebelum kena pajak yang dikarenakan adanya bunga yang dikenakan terhadap Bank tersebut. Sehingga akan mengurangi laba sebelum kena pajak yang berarti pajak yang ditanggung Bank tersebut juga semakin kecil. Hal tersebut merupakan salah satu perencanaan pajak (*Tax Planning*) untuk mengurangi jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar. Dalam hal ini Bank dapat melakukan beberapa cara, yang salah satunya adalah menerbitkan obligasi atau surat hutang Bank untuk membiayai aktivitas operasional Bank tersebut.

Hasil penelitian untuk variabel independen Karakter Eksekutif yang diproksikan dengan standar deviasi (S^2) menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Untuk mengurangi penghindaran pajak, memang dibutuhkan eksekutif yang berkarakter kuat. Yang mematuhi peraturan perundang-undangan. Sehingga dalam hal pembayaran pajak pun perusahaan atau bank tersebut tidak mencari kelemahan undang-undang yang dapat melakukan penghindaran pajak.

V. Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Variabel *Corporate Governance* (*self-assessment*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Variabel *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Variabel Karakter Eksekutif (S^2) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

5.2. Saran

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat lebih baik dan bijak lagi dalam membuat atau menyusun *Tax Planning* (perencanaan pajak) agar dapat lebih efisiensi dalam membayarkan pajaknya seperti melakukan *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) dari segi pendapatan maupun biaya yang dapat dikurangi sebagai *Tax Deducted* (beban pajak).

2. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) harus memberikan perhatian yang lebih terhadap perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan *Leverage* yang tinggi, karena hal itu dapat memungkinkan perusahaan tersebut melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

3. Perusahaan dapat memberikan pelatihan berupa pengenalan terhadap Undang-Undang Pajak. Agar dalam membuat *Tax Planning* bisa lebih bijak dan tetap dalam peraturan perundang-undangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, Theresa. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010.

Ahad. Kasus Pajak BCA Jalan Masuk Penyalahgunaan BLBI. April (2014). <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/14/04/27/n4ol7o-kasus-pajak-bca-jalan-masuk-penyalahgunaan-blbi> (diakses October Sunday, 2017).

Ardyansah, Danis dan Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). ISSN, hlm. 2337-3806. Budiman dan Setiyono, "Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).” 2012.

Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18.3*. Maret: 1831-1859.

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), 1-22.
- Bank Indonesia. (2007). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/12/DPNP perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL 4, NO 2*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*. 95, 41-61.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 : 143-161.
- Darussalam, & Septriadi, Danny. (2008). Cross Border Transfer Pricing Untuk Tujuan Perpajakan: Danny Darussalam Tax Centre.
- Desai, M. A. dan Dharmapala, D. (2007). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Journal of Financial Economics*.
- Dewi, G. A. P., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13.1. : 50-67.
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.2: 358-372.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2: 249-260.
- Dewi, S. C. (2008). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 10, No. 1, April*, 47-58.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2009). The Effects Of Executives On Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- Dyreg, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, Vol. 85, Juni 2010, pp 1163-1189. Fenomena Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana Di Bej Tahun 1994 – 2001, SNA 8 Solo, h. 538-553.
- Friskianti, Y., Handayani, B.D. (2014). Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey et al. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Umi dan Puji Harto. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* ISSN (Online): 2337-3806 Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.
<http://www.idx.co.id> (Bursa Efek Indonesia)
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011, November). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 1-94.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *BULETIN STUDI EKONOMI*, Volume 18, No. 1, Februari.
- Low, A. (2009). Managerial risk-taking behavior and equity-based compensation. *Journal of Financial Economics* 92 (3): 470–90.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2 : 525-539.
- MARFU'AH, L. (2015). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance, 1–25.
- Nugroho, D. A. (2009). Anti-Avoidance Rules Di Indonesia Pasca Amandemen UU Pajak Penghasilan. *Mimbar Hukum* Volume 21, Nomor 1, Februari 2009, Halaman 109-126.
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September, Hal. 70 – 84.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2011). *Optimizing Corporate Tax Management “Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santoso, Iman dan Ning Rahayu. (2013). *Corporate Tax Management. Jakarta: Observation & Research of Taxation (Ortax)*.

- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *JAAI Volume 19 No. 1*, Juni: 1-12.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Resmi, Siti. (2014). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 8 Buku 1. Jakarta : Salemba empat
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis*. Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Suminarsasi, W., & Supriyadi. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal. Yogyakarta: UGM*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1*: 47-62.
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3*. Maret : 2202-2230.
- Weygandt *et al.* (2013). *Financial Accounting IFRS 2nd Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis* (3rd ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika Pengantar dan Statistika dengan EViews* (3rd ed.). Yogyakarta: STIM YKPN.
- Zain, Mohammad. (2008). *Manajemen Perpajakan ed.3*. Jakarta: Salemba Empat.





